

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada saat terjadi krisis ekonomi tahun 1997, usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Indonesia telah membuktikan ketangguhannya. UKM telah memberikan kontribusi yang sangat besar, dimana pada saat terjadi krisis ekonomi, perusahaan-perusahaan berskala besar berjatuhan, yang dilanjutkan dengan pemutusan hubungan kerja, pada saat itu UKM tetap dapat berjalan.

Hasil penelitian Urata (Riyanti, 2003) diperoleh angka-angka sebagai berikut, pada tahun 1999, sumbangan UKM terhadap lapangan kerja nasional mencapai 99,44% (sekitar 70 juta orang) dan sumbangannya kepada GDP mencapai 59,36%, di mana sumbangan usaha kecil saja mencapai 41,9%, dari angka-angka tersebut di atas sudah selayaknya UKM memperoleh perhatian, bimbingan dan dorongan dari pemerintah. Berkembangnya UKM akan banyak tenaga kerja yang terserap, dengan demikian jumlah pengangguran akan berkurang, dan pertumbuhan ekonomi secara nyata akan meningkat.

Perubahan yang mendasar telah terjadi di era reformasi, dimana pemerintah tidak lagi mengambil pendekatan dari atas ke bawah (*top-down*). Peran pemerintah pusat yang dominan, yang dicirikan dengan penggunaan pendekatan tersebut, menjadikan kurang aspiratifnya program-program yang

bersifat menstimulasi dan memfasilitasi kegiatan ekonomi masyarakat di daerah-daerah. Saat ini pemerintah menyikapi pelaksanaan pembangunan dengan memberi peran yang lebih besar kepada daerah dan masyarakat secara luas (*bottom-up*).

Perubahan peran dan pendekatan yang diambil pemerintah saat ini dapat dilihat pada Undang-Undang No: 32, tahun 2004 tentang pemerintahan daerah, di mana pemerintah pusat memberikan dorongan kepada pemerintah daerah untuk mengatur dan mengurus sendiri kepentingan masyarakatnya, menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat, ini berarti (1) adanya tekanan yang lebih besar kepada masyarakat setempat untuk mengambil keputusan, sehingga keputusan yang diambil akan lebih sesuai dengan kebutuhan mereka, (2) meningkatkan partisipasi penduduk dalam pembangunan, yang diwujudkan melalui keterlibatan pada setiap kegiatan, mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan.

Kabupaten Sukoharjo adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah, memiliki banyak industri atau usaha kecil yang potensial untuk dikembangkan, seperti industri tempe tahu, manisan buah, tauco, aneka kripik, gula merah, peci haji, sangkar burung, dan lampu hias. Produk-produk ini memiliki mutu yang baik, dan mampu bersaing dengan produk-produk daerah lain (www.sukoharjo.go.id).

Tekad untuk memacu pertumbuhan lapangan kerja dan meningkatkan daya beli masyarakat, dapat dilakukan dengan menghilangkan berbagai faktor

yang menghambat tumbuhnya UKM, dan mengembangkan usaha-usaha kecil yang sudah ada, sehingga usaha kecil dapat berperan sebagai *asset* nasional, bukan sebagai *liability*, apalagi bila para pengrajin diberi bantuan dan bimbingan yang tepat.

Salah satu usaha kecil yang banyak terdapat di Kabupaten Sukoharjo adalah industri tempe, sejenis makanan yang terbuat dari kacang kedelai. Sebagian besar masyarakat Indonesia menjadikan tempe sebagai makanan sehari-hari. Tempe disukai oleh banyak orang dari berbagai lapisan masyarakat, karena rasanya yang enak, proses pengolahannya mudah, dan mempunyai nilai gizi yang cukup tinggi, serta murah harganya. Tempe adalah salah satu makanan asli Indonesia, yang sudah diterima masyarakat dunia, karena berbagai kelebihan yang dikandungnya. Masyarakat Eropa mengenal tempe melalui orang-orang Belanda yang pernah tinggal di Indonesia. Dari Eropa tempe terus berkembang sampai ke Benua Amerika.

Tempe sebagai bahan makanan telah diketahui sejak lama, informasi ini diperoleh dari sebuah manuskrip *Serat Centhini* seting Jawa abad ke-16 (Rayandi, 2008). Berdasarkan informasi ini dapat diduga pada awalnya tempe berasal dari Jawa, khususnya pada masyarakat Surakarta dan Yogyakarta. Seiring dengan banyaknya orang Jawa yang bertransmigrasi keseluruh penjuru tanah air, dan banyaknya orang dari luar pulau Jawa yang datang ke pulau Jawa, menjadikan tempe dikenal secara luas oleh masyarakat Indonesia.

Indonesia merupakan negara produsen tempe terbesar di dunia, dan menjadi pasar kedelai terbesar di Asia. Sebanyak 50% dari konsumsi kedelai digunakan oleh industri tempe, 40% industri tahu, dan 10% industri tauco dan kecap. Konsumsi tempe di Indonesia rata-rata per orang per tahun diduga mencapai 6,45 kg (Rayandi, 2008).

Industri tempe saat ini sedang mengalami kesulitan, disebabkan oleh harga kedelai yang terus naik, sedangkan harga jual tempe sukar untuk dinaikan. Bagi pengrajin tempe, tetap berproduksi tidak memberi keuntungan nyata, berhenti produksi akan kehilangan pelanggan.

Dampak dari kenaikan harga kedelai secara terus menerus, berakibat kepada berkurangnya kemampuan pengrajin untuk terus berproduksi, terutama pengrajin yang memiliki modal terbatas. Di Kabupaten Sukoharjo, pengrajin yang menjadi anggota Koperasi Produsen Tempe -Tahu Indonesia sebanyak 186 orang, yang terdiri dari 56 orang (30%) pengrajin tahu, dan 130 orang (70%) pengrajin tempe, dari sejumlah pengrajin tempe tersebut hanya tinggal 39 orang yang masih aktif, sedangkan sisanya mengalami kesulitan berproduksi.

Sebelum adanya kenaikan harga kedelai, industri tempe sudah menghadapi berbagai kendala. Hasil penelitian Murhardjani (2004) menyimpulkan kendala yang dihadapi pengrajin tempe adalah (1) kurangnya fasilitas permodalan, (2) pemasaran terbatas, (3) produktivitas rendah, (4) kualitas sumber daya pengrajin rendah, dan (5) peran kelembagaan dalam mendukung pengembangan usaha belum optimal.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa sebelum harga kedelai naik para pengrajin tempe telah menghadapi berbagai kendala. Naiknya harga kedelai terus menerus, maka pengrajin menghadapi permasalahan yang lebih kompleks. Pengrajin tempe yang masih dapat bertahan dalam kondisi yang tidak kondusif diasumsikan adalah pengrajin yang memiliki kompetensi, untuk itu menarik untuk diteliti faktor-faktor yang berhubungan dengan kompetensi pengrajin tempe, dan hubungan kompetensi dengan kinerja industri tempe.

1.2. Masalah Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan, dapat dirumuskan bahwa masalah penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal dan eksternal apa yang berhubungan dengan kompetensi pengrajin tempe?
- 2) Bagaimana hubungan antara faktor internal dan eksternal dengan kompetensi pengrajin tempe?
- 3) Bagaimana hubungan antara kompetensi pengrajin dengan kinerja industri tempe?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal pengrajin tempe
- 2) Menganalisis hubungan antara faktor internal dan eksternal dengan kompetensi pengrajin tempe.
- 3) Menganalisis hubungan antara kompetensi pengrajin dengan kinerja industri tempe.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pihak-pihak yang terkait dengan pembinaan usaha kecil industri tempe, dalam bentuk:

- 1) Masukan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Sukoharjo dalam upaya pengembangan usaha kecil, kaitannya dengan bantuan dan pembinaan yang dibutuhkan para pengrajin tempe.
- 2) Memberi masukan kepada para pengrajin tempe tentang hal-hal yang perlu ditingkatkan untuk dapat tumbuh dan berkembang.
- 3) Memberi sumbangan kepada ilmu penyuluhan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan usaha kecil, khususnya industri tempe.

1.5. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam kegiatan penelitian ditetapkan agar terdapat batasan yang jelas dan memudahkan pengukuran dalam pengumpulan data.

Definisi dan istilah yang dipergunakan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kompetensi dalam penelitian ini adalah kemampuan atau kecakapan yang dimiliki pengrajin tempe dalam bentuk (1) pengetahuan, (2) sikap, dan (3) keterampilan dalam bidang: pembuatan rencana usaha, proses produksi, pemasaran hasil produksi, evaluasi kinerja usaha, dan perbaikan mutu.
- 2) Kinerja Industri Tempe, merupakan tingkat pencapaian hasil atau tingkat pencapaian tujuan organisasi, diukur berdasarkan (1) jumlah omset, dan (2) mutu tempe yang dihasilkan. Omset adalah hasil penjualan yang diterima pengrajin dalam satu bulan, sedangkan *grade* mutu tempe dinilai berdasarkan cara pembuatan dan persentase kandungan kedelai.
- 3) Usaha kecil adalah usaha yang memiliki kriteria sebagai berikut:
 - a) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha).
 - b) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1 miliar.
 - c) Milik Warga Negara Indonesia.
 - d) Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar.
 - e) Berbentuk usaha perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi.
- 4) Industri tempe, adalah usaha kecil yang memproduksi tempe.
- 5) Pengrajin tempe adalah pemilik sekaligus sebagai pekerja dan pengelola atau manajer industri tempe.

- 6) Usia, yaitu umur responden pada saat penelitian dilakukan, yang dinyatakan dalam tahun.
- 7) Pengalaman berusaha, adalah lamanya pemilik industri secara aktif mengelola usaha, yang dinyatakan dalam tahun.
- 8) Pendidikan formal, yaitu proses belajar formal yang pernah ditempuh responden, dinyatakan dalam tingkatan-tingkatan pendidikan formal, yaitu: tidak tamat SD, tamat SD, tamat SMP, dan tamat SMA.
- 9) Sifat wirausaha adalah sifat atau jiwa bisnis yang dimiliki pengrajin tempe, meliputi sifat: meningkatkan prestasi, keluwesan bergaul, kerja keras, percaya diri, pengambil risiko, inovatif, dan mandiri.
- 10) Motivasi adalah tindakan yang mendasari pengrajin melakukan sesuatu yang berhubungan dengan industri tempe.
- 11) Peluang pasar, adalah sejumlah permintaan tempe oleh pembeli potensial.
- 12) Modal, adalah sumber daya yang digunakan untuk biaya produksi dan operasional.
- 13) Tenaga kerja, adalah orang yang menerima gaji atas jasanya membantu pengrajin tempe dalam proses pembuatan tempe, terlibat secara langsung dan penuh.